

Symbolisme Motif Batik Kawung Sebagai Element Estetis Interior di Lobby Pullman Hotel Jakarta Pusat

Diana Muliani

Institut Seni Budaya Indonesia (ISBI) Bandung

Jl. Buah Batu No.212, Cijagra, Kec. Lengkong, Kota Bandung, Jawa Barat 40265

plusinteriordesign@gmail.com

ABSTRACT

The motif of Batik Kawung is being used as aesthetic elements at Pullman Hotel Lobby in Central Jakarta. It is a part of interior design applied in not only cloth materials. The hotel lobby is a public sphere visited by heterogeneous guests from various social classes. This is a qualitative method with semiotic approach. The data are from informants regarding with batik, as well as from archive and documents. The collection of data is conducted through interview and observation. The result shows that there are some motifs of batik kawung that cannot be applied exactly as they are since they have their own symbolic meaning. Regarding this, designers designing interior design of Pullman Hotel Lobby should consider the knowledge.

Keywords: symbolic, batik kawung, interior aesthetics elements, Pullman Hotel Jakarta Pusat.

PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Karya seni batik saat ini sangat populer bahkan sampai mancanegara, dan menjadi warisan dunia yang harus dijaga dan dipelihara. Batik dalam perkembangannya mengalami proses perubahan bentuk mengikuti perkembangan jaman. Baik perubahan secara teknik pembuatannya, bentuk, maupun medianya. Bahkan dewasa ini batik menjadi bagian dari elemen estetis dalam Desain Interior khususnya di ruang publik. Dalam pemahaman tinjauan desain, nilai estetis menurut Sachari dipahami sebagai bagian utuh dari sebuah wujud benda fungsional. Dalam pengamatan transformasi budaya, nilai estetis sebuah karya desain akan dinilai bermakna jika merupakan "tanda" terjadinya proses "dialog budaya" ataupun proses "sintesis budaya". (Sachari, 2002:93).

Seni batik dan motif-motif didalamnya sarat makna simbolisme. Salah satunya adalah motif batik kawung. Motif batik kawung menurut buku sejarah seni rupa Indonesia masuk kelompok ragam hias geometrik, dimana dalam dunia Batik mengenal motif tua (kuno) *Kawung* yang masuk ke dalam kriteria motif-motif *Ceplok* (*ceplokan, keplok*), dan lebih spesifik lagi masuk ke dalam motif Batik Pedalaman atau Keraton (*Based on Hinduism traditions*), serta merupakan salah satu anggota *Motif Larangan* di samping 7 (tujuh) motif larangan lainnya seperti *Parang, Parang Rusak, Cemukiran, Sawat, Udan Liris, Semen, dan Alas-alasan*. Sebagai pusat dan aktor pengembangan batik, Batik Keraton mempunyai pengaruh terhadap wilayah pembatikan lain yang kurang begitu terikat dengan *pakem* (ideologi raja), sehingga motif-motif larangan tadi diadopsi dan diwujudkan dalam berbagai ekspresi

bentuk, pewarnaan, dan komposisi oleh masing-masing wilayah secara lebih bebas nilai, baik sebagai motif utama, penyerta, maupun sebagai motif *isen*.

Pullman Hotel yang berlokasi di Jakarta Pusat merupakan salah satu hotel bintang lima dan termasuk ke dalam spesifikasi hotel bertaraf internasional. *General Manager* Pullman Jakarta Fabrice Mini mengatakan, gaya unik pulman sudah menjadi pakem dari prinsipal dengan mengandalkan desain yang penuh nilai artistik. Namun *grand desain* dari pihak prinsipal dapat diterjemahkan sesuai kebutuhan dan kekhasan masing masing negara. "Desain Pullman Jakarta adalah *ultra contemporary*, tapi pengerjaannya oleh seniman lokal yang debutnya memang tidak kalah di tingkat global, sekitar 15 seniman". Pada desain area lobbynya menggunakan elemen estetis motif batik kawung. Elemen estetis motif kawung ini ditempatkan pada partisi dinding dan ceiling ruangan sebagai area lobby hotel. Batik dan Wayang dijadikan ikon dalam perancangannya. Motif Batik yang di angkat adalah motif batik kawung.

Desain juga mengandung makna sebagai penggerak konsumerisme dunia yang kemudian desain menjadi alat untuk membangun gaya hidup masyarakat dengan tawaran aneka produk, fenomena ini berkembang menjadi symbol utama dalam pemasaran.

Berbicara mengenai desain interior dan juga budaya tradisi batik khususnya motif batik kawung yang menjadi elemen estetis pada area lobby Pullman Hotel, Jakarta Pusat, rujukan tersebut diatas sangat menjelaskan mengenai fenomena yang terjadi dimana gaya hidup dan konsumerisme menjadi latar belakang munculnya hal tersebut. Motif batik kawung menjadi suatu objek estetis yang memiliki nilai berdasarkan historisnya dan menjadi nilai tambah kedalam suatu hasil karya desain dalam hal ini desain

interior pada lobby hotel. Fenomena yang berkembang antara nilai-nilai estetis tradisi yang tetap dipegang teguh oleh sekelompok masyarakat jawa dan nilai-nilai estetis modern sebagai konsekuensi adanya keterbukaan, serta pembauran keduanya dalam konteks mencari bentuk baru. Yang menjadi tiga fenomena estetis dominan yaitu (1) kesinambungan sejarah, (2) rautan dalam mencari identitas budaya, (3) penyeimbang kebudayaan nilai, serta sebagai konsekuensi modernisasi.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan suatu gambaran yang terfokus tentang latar belakang, makna simbolisme motif kawung sebagai elemen estetis pada lobby Pullman Hotel Jakarta Pusat, dan adakah aturan atau pakem tertentu yang harus diterapkan oleh para desainer Interior dalam mendesain khususnya ruang publik seperti hotel yang akan menggunakan elemen estetis motif batik kawung.

B. Metodologi Semiotik

Jika dikaitkan pada konsep desain Interiornya, konsep semiotik yang sangat relevan digunakan adalah teori yang dikemukakan oleh Ferdinand De Saussure (1857-1913). Dalam teori ini semiotic menurut Saussure dibagi menjadi dua bagian (dikotomi) yaitu penanda (*signifier*) dan pertanda (*signified*). Penanda dilihat sebagai bentuk/wujud fisik dapat dikenal melalui wujud karya desain, dalam hal ini elemen estetis dari motif batik kawung pada material interior, sedang pertanda dilihat sebagai makna symbol dari motif batik kawung yang terungkap melalui konsep, fungsi dan/atau nilai-nilai yang terkandung didalam karya desain tersebut. Eksistensi semiotika Saussure adalah relasi antara penanda dan petanda berdasarkan konvensi, biasa disebut dengan signifikasi. Semiotika signifikasi adalah sistem tanda yang mempelajari relasi elemen tanda dalam sebuah sistem berdasarkan aturan

atau konvensi tertentu. Kesepakatan sosial diperlukan untuk dapat memaknai tanda tersebut.

Dalam berkomunikasi, seseorang menggunakan tanda untuk mengirim makna tentang objek dan orang lain akan menginterpretasikan tanda tersebut. Objek bagi Saussure disebut "referent". Hampir serupa dengan Peirce yang mengistilahkan interpretant untuk signified dan object untuk signifier, bedanya Saussure memaknai "objek" sebagai referent dan menyebutkannya sebagai unsur tambahan dalam proses penandaan. Dalam proses penandaan Saussure mencari makna dalam bahasa. Bahasa dalam hal ini adalah bahasa desain. Menurut Saussure bahasa adalah fenomena sosial, dimana setiap sistem bahasa ditentukan oleh kebiasaan sosial. Bahasa itu bersifat otonom: struktur bahasa bukan merupakan cerminan dari fakta-fakta. Struktur bahasa adalah milik bahasa itu sendiri (Grenz, 2001:180).

Berdasarkan rumusan masalah dalam penelitian ini, yaitu mengenai latar belakang, simbolisme motif kawung sebagai elemen estetis pada lobby Pullman hotel Jakarta Pusat, maka bentuk penelitian menggunakan pendekatan semiotika. Pendekatan semiotika mengarah kepada penafsiran estetis dari penanda dan pertanda yang penuh makna dari bahasa desain dan melakukan interpretasi atas interpretasi yang telah dilakukan oleh pribadi atau kelompok masyarakat modern untuk memahami bahasa makna motif batik kawung sebagai elemen estetis pada lobby Pullman hotel Jakarta Pusat sebagai studi kasus tunggalnya. Untuk memahami masalah motif-motif batik, peneliti harus memahami interpretasi-interpretasi individual.

Kupasan makna secara semiotic menjadi bagian penting dalam membaca sebuah fenomena, sebagaimana ungkapan Saussure bahwa makna symbol dari motif batik kawung diungkapkan melalui konsep,

fungsi dan/atau nilai-nilai yang terkandung didalam karya desain tersebut.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini berupa, karya seni dari para desainer interior yang menggunakan elemen estetis motif batik kawung pada desain interior lobby hotel. Informan terdiri dari para ahli yang mengetahui bidang batik klasik. Selain itu juga menggunakan sumber dari dokumen-dokumen yang diketemukan.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dengan jalan wawancara, dalam penelitian kualitatif wawancara bersifat *open ended*. Observasi dilakukan secara langsung atau disebut juga observasi partisipasi pasif. Peneliti memilih informan yang dipandang mengetahui permasalahan dan pilihan dapat berkembang sesuai kebutuhan serta kemampuan dalam memperoleh data (Sutopo, 2000: 25-26). Penelitian kualitatif memakai cara untuk meningkatkan validitas atau keabsahan data dalam penelitian, yaitu dengan cara triangulasi data (Sugiyono, 2005).

Proses analisis dalam penelitian ini terdapat tiga komponen utama yang harus benar-benar dilakukan, yaitu reduksi data, sajian data dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Tiga komponen analisis data terlibat dalam proses yang saling berkaitan serta menentukan hasil akhir.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Lobby Pullman Hotel dengan konsep ruangan semi tertutup.

Area lobby pada sebuah hotel menjadi identitas dan gambaran image hotel keseluruhan. Menilik asal kata lobi dari kamus besar yang berarti teras atau ruang depan yang terdapat di hotel-hotel, tempat dimana para tamu duduk-duduk dan bertemu dengan santai. Dalam arsitektur berarti ruang peralihan. Lobi umumnya

menghubungkan pintu masuk hotel dengan ruangan-ruangan di dalamnya. Fungsinya sebagai ruang tunggu atau tempat lalu lalang. Lobi bisa juga merupakan ruangan peralihan yang terbuka untuk umum, dengan fungsi menghubungkan tempat-tempat pertemuan di dalam bangunan tersebut (Pile, 2007:529).

Merujuk pada wawancara dengan *General Manager Pullman Jakarta Fabrice Mini* mengatakan, gaya unik pullman sudah menjadi pakem dari prinsipal dengan mengandalkan desain yang penuh nilai artistik. Namun *grand desain* dari pihak prinsipal dapat diterjemahkan sesuai kebutuhan dan kekhasan masing-masing negara. “Desain Pullman Jakarta adalah *ultra contemporary*, tapi pengerjaannya oleh seniman lokal yang debutnya memang tidak kalah di tingkat global, sekitar 15 seniman”.

Elemen estetis Motif batik kawung ditempatkan pada *ceiling*, partisi dinding dan *bouvenligh* di lobby hotel. Ada beberapa jenis motif batik kawung¹, dari jenis motif batik kawung yang dipakai pada desain lobby Pullman hotel ini hanya menggunakan dua jenis saja yaitu jenis motif kawung semar dan kawung sen. Seperti desain *ceiling* lobby pada foto di

bawah mengadaptasi dari bentuk jenis motif kawung semar.

Bedasarkan data di lapangan untuk jenis motif kawung gaya Surakarta memiliki unsur bentuk yang berbeda terutama pada motif isen yang dipakainya, dalam pemakaiannya juga ada aturan-aturan tertentu diperuntukkan untuk siapa pada upacara apa atau untuk bertemu dengan raja². Motif *kawung* merupakan simbolisme dari konsep *papat kiblat limo pancer*, artinya bahwa *kawung* memiliki makna simbolisme tentang keempat penjuru arah mata angin atau *kiblat*, dan menjadi inspirasi bentuk empat ornamen utama yang disusun secara diagonal. Arah barat memiliki makna simbol tentang sumber ketidakberuntungan, karena arah barat menunjukkan terbenamnya matahari sebagai sumber segala kehidupan dan penerangan. Arah timur memiliki makna simbol tentang sumber untuk segala kehidupan, karena arah timur merupakan terbitnya matahari. Arah utara memiliki makna simbol tentang arah kematian, dan arah selatan memiliki makna simbol tentang puncak dari segala-galanya, sedangkan titik di tengah-tengah merupakan simbol dari pusat kehidupan manusia di dunia. Motif kawung juga memiliki makna simbol tentang “kebulatan tekat” yang



Gambar 1.
Desain Interior area lobby Pullman Hotel,
Jakarta Pusat yang mengadaptasi Motif Batik Kawung Semar.
(Dokumentasi: Diana Muliani, 2018. Sumber Gambar: Djoemena, 1990:28)

digambarkan dalam bentuk lingkaran-lingkaran pada motifnya. Maksud kebulatan tekad adalah pengabdian diri dari abdi atau rakyat yang sepenuhnya untuk raja dan kerajaannya. Selain makna simbolisme pada unsurnya motif batik kawung ini memiliki makna simbolisme warna. (Sumardjo, 2006:169)

Mengacu pada makna simbolisasi motif batik kawung tersebut, jika dikaitkan dengan desain Interior maka dapat dianalisis elemen estetis motif batik kawung pada lobby Pullman Hotel, Jakarta Pusat menurut Saussure dibagi menjadi dua bagian (dikotomi) yaitu penanda (signifier) dan pertanda (signified). Penanda dilihat sebagai bentuk/wujud fisik dapat dikenal melalui wujud karya desain, dalam hal ini elemen estetis dari motif batik kawung pada material interior, sedang pertanda dilihat sebagai makna symbol dari motif batik kawung yang terungkap melalui konsep, fungsi dan/atau nilai-nilai yang terkandung didalam karya desain tersebut.

Pada foto lobby hotel di atas wujud penanda (signifier) ditunjukkan dengan motif batik kawung yang ditempatkan pada area *ceiling* dengan menggunakan material kayu lapis dan *veneer red mahogany* dan untuk elemen estetis motif kawungnya menggunakan ukiran bobokan kayu solid mahoni.

Secara pertanda dianalisa secara desain keseluruhan di mana desain lobby tersebut menggunakan tema desain dengan gaya modern kontemporer, dengan menggunakan warna-warna coklat agar lebih terkesan akrab dan santai. Dinding bagian bawah menggunakan *wall treatment panel veneer red mahogany* sedangkan bagian atasnya menggunakan *vinyl wall covering*. Bagian ruangan terdapat batas area yang di tandai dengan adanya *divider* dengan material panel kayu yang sama yang ukurannya dibuat lebih besar dari ukuran standarnya dimaksudkan untuk menyeimbangkan

ruangan yang besar. Lantai menggunakan dua jenis material yaitu *parquette solid wood* jati dan *custom carpet* jenis loop dan pile dengan motif yang disesuaikan dengan kebutuhan desain. Pencahayaan ruangan menggunakan *direct general lighting* lampu led *warm light*. Untuk mendukung suasana hangat digunakan *table lamp* dan *wall lamp* dengan warna cahaya senada. Furniture yang digunakan juga sebagian besar menggunakan furniture dari desainer-desainer terkenal dunia seperti *egg chair* karya Arne Jacobson dan *arm chair* karya Herman Miller (*Anchor Compact Arm chair*).

Konsep makna symbol dari motif batik kawung semar pada elemen estetis *ceiling* pada lobby dibangun melalui bentuk Kawung Semar yang terdiri dari unsur ornamen utama yang berbentuk empat bulatan lonjong dengan ukuran besar seperti pada Kawung Beton, tetapi di dalam ornamen utamanya terdapat bentuk bulatan lonjong dengan ukuran yang lebih kecil. Isen motif pada Kawung Semar terdiri dari bentuk *cecek* (titik) yang terdapat pada lingkaran di dalam bulatan Kawungnya diterjemahkan oleh desainernya lewat titik-titik lampu. Di tengah-tengah ornamen utama terdapat isen motif yang berbentuk belah ketupat yang diisi dengan *cecek-cecek* (titik-titik) serta beberapa titik berbentuk sederetan yang melingkar.

Komposisi warna pada motif kawung semar terdiri dari warna putih, putih kekuningan sebagai warna pada ornament utama, merah soga untuk latar warna motif serta warna hitam sebagai kontur. Oleh desainernya diterjemahkan melalui warna coklat gelap mengikuti komposisi konsep warna pada area lobby tersebut.

Perubahan bentuk kawung semar ke dalam bentuk elemen estetis di lobby Pullman hotel Jakarta Pusat diatas, yaitu terdapat irisan pada setiap ujung-ujung kawungnya, hal ini dapat diartikan untuk mencapai



Gambar 2.
Transformasi bentuk motif batik kawung semar
pada elemen estetis ceiling Pullman Hotel Jakarta Pusat.
(Dokumentasi: Diana Muliani, 2018. Sumber Gambar: Djoemena, 1990:28)

suatu kesatuan (*unity*) dari keseluruhan konsep makna motif dan desainnya. Motif kawung ditinjau dari makna simbolisme yang terdapat pada jenis kawung semar. Nama Semar merupakan salah satu tokoh punakawan yang selalu mengikuti kesatria yang baik dalam ceritera pewayangan. Semar memberi makna simbolisme tentang abdi yang selalu memberi nasehat, petuah, petunjuk, serta pengayom kepada kesatria yang diasuhnya. Sehingga motif kawung Semar memberi makna "*pamomong*", artinya seorang abdi dalam harus selalu setia, mengasuh dan mengingatkan kepada orang yang diasuhnya. Motif kawung Semar juga memberi suatu harapan terhadap si pemakai akan selalu terhindar dari suatu perbuatan yang buruk dan mengerjakan perbuatan yang baik menurut ajaran keyakinan yang dianut, sehingga dapat mengambil intisari dari perbuatannya³. (Kalinggo, 2002: 11)

Kesatuan seluruh unsur dari elemen estetis batik kawung pada *ceiling*, konsep desain interior secara keseluruhan dan makna simbolisasi dari motif kawung semar ini sesuai dengan prinsip-prinsip dasar interior⁴ dimana kesatuan, keseimbangan, keselarasan, irama, proporsi semua terdesain dengan sangat baik dan apik. Terlebih lagi dengan adanya unsur motif batik kawung pada area lobby tersebut menjadi nilai tambah dan nilai komersil bagi Pullman Hotel Jakarta Pusat.

B. Lobby Pullman Hotel dengan konsep ruangan terbuka.

Pada area lobby gambar di samping, masih di dalam lobby Pullman Hotel, Jakarta Pusat wujud penanda (*signifier*) ditunjukkan dengan motif batik kawung yang ditempatkan pada partisi dinding dengan menggunakan material kuningan dengan teknik *lasser cutting* yang di frame panel kayu yang di finishing *polyurethane* hitam doff dan pada *bouvenligh* dari material plat alumunium dengan Teknik *laser cutting* yang di frame alumunium finishing *powder coating* putih.

Secara pertanda dianalisa secara desain keseluruhan di mana desain lobby tersebut masih sama menggunakan tema desain dengan gaya modern kontemporer, dengan menggunakan warna-warna merah dan coklat yang dominan agar lebih terkesan penuh energi, semangat, akrab dan santai. Dinding hanya dibatasi oleh partisi elemen estetis motif kawung dan partisi dinding *vinyl wall covering*. *Ceiling* area lobby menggunakan bentuk-bentuk yang abstrak dan dinamis dengan material yang dipesan khusus untuk mencapai bentuk yang diinginkan seperti foto di atas. Sedangkan *ceiling* yang satu lagi terlihat lebih terbuka dengan konstruksi besi-besi *hollow* dan permainan *track lamp* pada beberapa bagiannya. Lantai menggunakan dua jenis material yaitu *parquette solid wood* jati dan *custom carpet* jemis *loop* dan *pile* dengan motif yang disesuaikan



Gambar 3.
Desain Interior area lobby Pullman Hotel,
Jakarta Pusat yang mengadaptasi Motif Batik Kawung Sen.
(Dokumentasi: Diana Muliani, 2018. Sumber: artscraftindonesia.com, di akses: 15/03/2018, 10.15 WIB)

dengan kebutuhan desain. Pencahayaan ruangan menggunakan *direct general lighting lampu led warm light, wall washer lamp* yang diarahkan dan ditempatkan sejajar pada setiap panel-panel elemen estetis motif kawung agar terlihat lebih *catchy* pada malam hari. Untuk mendukung suasana hangat digunakan *table lamp* dengan warna cahaya senada. Furniture yang digunakan juga masih menggunakan furniture dari desainer-desainer terkenal dunia seperti *casamilano sofa* karya Arndrea Costanza dan *arm chair* karya desainer luar juga.

Konsep makna symbol dari motif batik kawung pada elemen estetis partisi dinding dan bovenligh pada lobby dibangun melalui bentuk *Kawung Sen*⁵, terdiri dari ornamen utama yang berbentuk empat bulatan lonjong yang dikomposisikan utama disusun dengan arah sudut miring berbentuk diagonal yang seolah-olah motif *Kawung* dibatasi oleh garis lengkung. Komposisi warna pada motif

Kawung Sen terdiri dari warna putih, putih kekuningan sebagai warna pada ornament utama, hitam sebagai warna kontur serta merah soga untuk memberi warna latar pada motif *Kawung Sen* sesuai dengan warna finishing kayu pada elemen estetis tersebut. Ornament motif kawung yang di pakai pada desain partisinya tidak dirubah masih sama seperti bentuk asli motif kawung sen. Material yang digunakan dari kuningan dengan teknik laser *cutting* yang di *frame* mengambil bentuk seperti daun dengan material panel kayu veneer yang di finishing polyurethane hitam doff. Material kuningan mewakili dari warna motif kawung sen yang putih kekuningan, warna hitam sebagai warna latar dari motif kawung sen.

Motif kawung ditinjau dari makna simbolisme yang terdapat pada jenis kawung sen. Motif Kawung Sen memiliki makna simbolisme tentang kesatuan kekuatan di dalam mencapai suatu tujuan. Interpretasi

Kawung Sen diilhami dari dua buah bentuk titik pada tiap-tiap ornamen utama pada motif Kawung Sen. Pada titik memberi makna simbol dari rakyat sedang titik yang lain memberi makna simbol dari raja. Maksudnya yaitu kesatuan antara rakyat dan raja yang akan melakukan sesuatu untuk mencapai tujuan ketentraman, kemakmuran serta keamanan di dalam lingkup kraton. (Kalinggo, 2002: 31).

Jika dilihat pada desainnya kawung sen ini ditempatkan pada area lobby yang lebih terbuka sesuai dengan pemaknaan simbolisme di atas yaitu unity dari keseluruhan konsep desainnya. Kesatuan seluruh unsur dari elemen estetis batik kawung pada partisi dinding, bouvenligh dan konsep desain interior secara keseluruhan dan makna simbolisasi dari motif kawung semar ini sesuai dengan prinsip-prinsip dasar interior⁶ dimana kesatuan, keseimbangan, keselarasan, irama, proporsi semua terdesain dengan sangat baik dan apik. Terlebih lagi dengan adanya unsur motif batik kawung pada area lobby tersebut menjadi nilai tambah dan nilai komersil bagi Pullman Hotel Jakarta Pusat.

C. Simbolisme Motif Kawung

Motif kawung merupakan simbolisme dari konsep papat kiblat limo pancer, artinya bahwa kawung memiliki makna simbolisme tentang keempat penjuru arah mata angin atau kiblat, dan menjadi inspirasi bentuk empat ornamen utama yang disusun secara diagonal. Arah barat memiliki makna simbol tentang sumber ketidak beruntungan, karena arah barat menunjukkan terbenamnya matahari sebagai sumber segala kehidupan dan penerangan. Arah timur memiliki makna simbol tentang sumber untuk segala kehidupan, karena arah timur merupakan terbitnya matahari. Arah utara memiliki makna simbol tentang arah

kematian, dan arah selatan memiliki makna simbol tentang puncak dari segala-galanya, sedangkan titik di tengah-tengah merupakan simbol dari pusat kehidupan manusia di dunia. (Sumardjo, 2006: 169)

Motif kawung juga memiliki makna simbol tentang “kebulatan tekad” yang digambarkan dalam bentuk lingkaran-lingkaran pada motifnya. Maksud kebulatan tekad adalah pengabdian diri dari abdi atau rakyat yang sepenuhnya untuk raja dan kerajaannya

Motif kawung juga dapat diinterpretasikan dalam suatu kesatuan atau *manunggaling kawula lan raja*, artinya kesatuan antara rakyat dengan raja atau merupakan kesatuan antara yang memimpin dan yang dipimpin. Hal ini dapat dilihat dalam setiap komposisi motif kawung yang selalu terdapat titik-titik atau lingkaran kecil sebanyak dua buah. Titik satu sebagai simbol tentang rakyat (yang dipimpin) serta titik yang lain sebagai simbol raja (yang memimpin). Tujuan simbolisme tentang kesatuan *manunggaling kawula lan raja* untuk mencapai suatu kesejahteraan, ketentraman, kerukunan serta keadilan bersama. Sehingga antara rakyat dan raja tahu akan kewajiban masing-masing, yaitu rakyat mempunyai tugas untuk mengabdikan dan raja mempunyai tugas memimpin serta melindungi rakyatnya.

Motif kawung memiliki makna simbol tentang “kesuburan”, mengingat sumber ide dalam penciptaannya juga mengambil dari bentuk biji. Pada masyarakat Jawa memahami bahwa suatu biji pohon dianggap memiliki makna simbol kesuburan, karena biji merupakan tunas dari kehidupan. Bentuk biji pada motif kawung dapat dilihat dari pengertian kawung dari biji pohon aren yang dinamakan “kolangkaling” serta biji buah nangka. Biji-biji buah aren dan nangka apabila ditanam akan tumbuh, sehingga dapat dimanfaatkan hasilnya, mulai dari akar sampai pada buahnya atau



Gambar 4.

Bentuk motif kawung sen yang digunakan pada elemen estetis motif kawung pada lobby Pullman Hotel Jakarta Pusat dengan menghilangkan motif isen atau cecek-ceceknnya. (Dokumentasi: Diana Muliani, 2018. Sumber: artscraftindonesia.com, di akses: 5/03/2018, 10.17 WIB)

seluruh pohon dapat dimanfaatkan untuk kehidupan manusia. Makna simbol biji dapat dikaitkan dengan penggunaan motif kawung yang memberi harapan pada yang memakai akan suatu berkah tentang kesuburan. Motif kawung memiliki makna simbol tentang harapan sebuah “umur panjang”. Masyarakat Jawa memahami bahwa motif kawung dapat diinterpretasikan sebagai simbolisme “umur panjang” yang diilhami dari proses tumbuh sebuah biji kolang-kaling yang terus tumbuh dan panjang usianya. Dengan demikian orang yang menggunakan motif kawung berharap suatu berkah umur panjang, kehidupan yang aman tentram dan damai. (Kalinggo, 2002).

D. Makna Simbolisme Warna pada Motif Kawung

Makna simbolisme warna pada motif kawung didasarkan pada warna klasik yang umum digunakan dalam motif batik, yaitu warna putih, kekuning-kuningan, merah soga, dan warna hitam. Warna putih memiliki makna simbolisme tentang kesucian, kejujuran, kebenaran, dan berhati mulia, sehingga warna putih merupakan simbol

dari sifat “*mutmainnah*” yang digambarkan dengan arah utara dan simbol air. Makna simbolisme ini diilhami dari kawung latar putih seperti pada *Kawung Sen*, *Kawung Picis*, *Kawung Beton*. Warna kuning memiliki makna simbolisme tentang cinta terhadap kemewahan, suka menonjolkan sesuatu yang dimiliki, sehingga warna kuning dalam perhitungan kepercayaan orang Jawa (kosmologi Jawa) merupakan simbol dari sifat “*supiyah*” yang digambarkan dengan arah barat, serta simbol dari angin. Makna simbolisme ini dapat diilhami dari bentuk motif kawung yang memiliki warna latar kuning pada pola motifnya.

Warna Merah Soga memiliki makna simbolisme tentang sifat yang serakah, tamak, sehingga warna merah *soga* dalam kosmologi Jawa memiliki makna simbol akan sifat “*amarah*” yang digambarkan dengan arah selatan, serta simbol dari api. Tetapi apabila manusia dapat menahannya serta dapat melawan, maka akan merubah menjadi sifat yang baik dan bijaksana, suka berderma, serta suka menerima apa adanya. Makna simbolisme dari motif merah soga menjadi inspirasi pada motif kawung

yang memiliki warna latar merah soga pada pola motif. Warna hitam memiliki makna simbolisme tentang watak tenang, bijaksana, suka menolong sesama serta mengamalkan kebijakan. Sehingga warna hitam dalam kosmologi Jawa memiliki makna simbol akan sifat "*lumawah*" yang digambarkan dengan arah timur dan simbol dari bumi. Makna simbolisme dari motif yang menggunakan warna hitam memberi inspirasi pada bentuk kawung yang memiliki warna latar hitam pada motif. Warna-warna pada motif batik klasik secara keseluruhan terkandung konsep tentang "*papat kiblat lima pancer*". Artinya bahwa setiap manusia memiliki empat sifat, yaitu: *mutmainnah*, *supiyah*, *lumawah*, dan *amarah*, tetapi dari keempat sifat manusia salah satu diantaranya ada yang menonjol. Penonjolan sifat itulah yang akan mewarnai perbedaan karakter dari tiap-tiap manusia yang hidup di dunia.

SIMPULAN

Secara keseluruhan semua desain dari elemen estetis motif batik kawung yang sudah ada di Pullman Hotel, Jakarta Pusat jika ditinjau secara simbolisme dianggap sangat relevan dan tepat desain karena ditempatkan pada area seperti *ceiling*, partisi dinding dan *bouvenligh* sesuai dengan makna dari jenis motif kawung yang digunakannya. Secara bentuk yang diambil adalah bentuk dasarnya saja dengan menghilangkan motif *isen* yang ada pada setiap jenis motif batik kawung yang dipakai untuk lebih menyederhanakan bentuknya. Kecuali pada lobby yang dengan konsep lebih tertutup motif kawung semar dibuat ada irisan pada setiap ujung-ujung bagian kawungnya dengan maksud *unity*. Bahkan untuk desain dari elemen estetis motif batik kawung ini menjadi pusat perhatian atau "*point of interest*" dari desain interior lobby hotel tersebut keseluruhannya.

Dengan mengangkat nilai-nilai budaya seperti ini bukan saja secara ekonomi dapat mengangkat dan memberikan nilai tambah pada interior lobby hotel tersebut. Tetapi juga menunjukkan simbolisasi budaya dari motif batik yang sarat makna bahasa desain jika dikaji secara semiotika yang masih dipegang oleh masyarakatnya.

Makna bahasa desain akan terbangun jika sebuah objek estetis dalam hal ini elemen estetis dari motif batik kawung memiliki nilai. Makna dan nilai tidak dapat dipisahkan, keduanya saling memperkuat yang akan membangun kedayaan suatu karya seni ataupun desain. Menurut Widagdo seorang guru besar dalam bidang desain, desain adalah salah satu manifestasi kebudayaan yang berwujud, serta merupakan produk dari nilai-nilai yang berlaku dalam kurun waktu tertentu. Sebagai produk kebudayaan, desain tidak terlepas dari fenomena kebudayaan yang lain, selain tidak terlepas dari sistem nilai yang sifatnya abstrak dan spiritual, desain juga selalu terkait dengan sistem ekonomi dan sosial. (Widagdo, 1993:1)

Makna simbolisasi motif batik kawung sebagai elemen estetis jika dikaitkan dengan desain interior pada lobby Pullman Hotel Jakarta Pusat dalam pandangan Saussure yang menjadi wujud penanda (*signifier*) adalah elemen estetis dari motif batik kawung pada material interior, dan wujud pertandanya (*signified*) adalah makna simbol yang sarat akan aturan penggunaannya berdasarkan jenis yang di pakai pada desain tersebut yaitu motif kawung semar dan sen yang diungkapkan melalui konsep desain dengan tema desain menggunakan gaya modern kontemporer dengan komposisi warna coklat, merah, putih dan hitam yang berarti akrab, santai, penuh energi sesuai dengan fungsi ruang area lobby dan mengungkap dari makna simbol warna kawung yaitu suci bijaksana dan tenang. Dan

penempatan motif kawung pada *ceiling* dan dinding ruangan sesuai dengan aturan penggunaan motif kawung tersebut yang dipakai pada saat upacara kerajaan dan saat bertemu raja disakralkan dan tidak dapat digunakan pada sembarang tempat ataupun acara.

Semua konsep desain, penggunaan elemen estetis motif kawung pada desain interior lobby Pullman Hotel Jakarta Pusat berpegang pada konsep gaya unik yang menjadi standard dan menjadi *corporate identity* yang diterjemahkan sesuai kebutuhan dan kekhasan Indonesia. Dimana motif batik kawung dibaca dan diterjemahkan ke dalam bahasa desain dengan memaknai simbolisme secara sebagai suatu elemen estetis yang memberikan nilai tambah pada keseluruhan desain lobby Pullman Hotel Jakarta Pusat.

Catatan Akhir

¹ Berdasarkan jenisnya motif kawung dibagi menjadi beberapa jenis yaitu kawung sen, pecis, beton, semar, buntal, kembang. Dan se-

tiap jenis dari motif batik kawung ini memiliki bentuk dasar mengambil dari bentuk biji. Bentuk biji pada motif kawung dari biji pohon aren yang dinamakan "kolangkaling" serta biji buah nangka. (Hamzuri, 1980: 41).

² Motif batik kawung yang berhak memakainya adalah para abdi kraton (abdi yang kinasih dan dekat dengan raja serta keluarga raja) juga digunakan oleh orang yang memiliki derajat tinggi atau tingkat punggawa kraton (tumenggung) dalam lingkup keraton. (wawancara dengan Ken Atik)

³ Motif kawung semar digunakan oleh para abdi dalem kraton kinasih yang dekat dengan para putra raja (ksatria), terutama abdidalem laki-laki. Di dalam pewayangan digunakan oleh tokoh-tokoh punakawan yang artinya empat saudara, yaitu Semar, Gareng, Petruk, dan Bagong. (Kalinggo, 2002: 11).

⁴ Prinsip - prinsip dasar dalam perancangan yaitu unity, balance, harmony, rhythm, proportion, emphasize (Pile, 2007: 60).

⁵ Kawung Sen disebut juga dengan nama Kawung Gidril atau Bribil, yaitu mata uang logam terbuat dari bahan nekel, yang bernilai lima sen. Sen merupakan mata uang Indonesia ketika dijajah Belanda. Motif kawung sen biasa digunakan oleh abdidalem kraton yang memiliki tingkat kepangkatan tumenggung, digunakan dalam upacara atau kegiatan misalnya untuk menghadap raja. (Kalinggo, 2002: 31).

⁶ Prinsip-prinsip dasar dalam perancangan yaitu unity, balance, harmony, rhythm, proportion, emphasize (Pile, 2007: 60).

Daftar Pustaka

- Cassier, Ernest. 1944 dalam Alois. 1987. *Philosophy of Symbolic Forms; Manusia dan Kebudayaan Sebuah Esei tentang Manusia*. Gramedia, Jakarta.
- Ching, Franciss, D.K and Binggeli, Corky, 2002. *Interior Design Illustrated* (Second Edition). John Willey and Sons, New York.
- De Saussure, Ferdinand, 1993. *Pengantar Linguistik Umum*. (terj. Rahayu. S. Hidayat). Gadjah Mada University Press, Yogyakarta.
- Grenz, Stanley J, 2001. *Pengantar Untuk Memahami Postmodernisme*. Terjemahan Wilson Sumanto. Andi Offset, Yogyakarta.
- Hamzuri, 1980. *Batik Klasik*. Djambatan. Jakarta.
- Hitchcock, M., 1991. *Indonesia Textiles*. Periplus Education Berkeley, Singapore.
- Hoed, Benny H, 2011. *Semiotik & Dinamika Sosial Budaya*. Komunitas Bambu, Jakarta.
- Kalinggo Honggodipuro, KRT, 2002. *Batik Sebagai Busana Dalam Tatanan dan Tuntunan*, Surakarta: Yayasan Peduli Kraton Surakarta Hadiningrat.
- Kusnadi, Hasan M. Ambari., Sujatmi, Popo Iskandar., Fajar Sidik., Wioyoso, Bintarti, 1979. *Sejarah Seni Rupa Indonesia*. Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah, Jakarta.
- Langer, S.K., 1963. *Expressiveness and Symbolism*. University of California Press, London

- Pile, John F, 2007. *Interior Design*. Laurance King Publishing, London.
- Read, H., 1970. *Education Through Art*, University of California Press, London.
- Sachari, Agus, 2002. *Estetika (Makna, Simbol dan Daya)*. Penerbit ITB, Bandung.
- Soedarmono, 1990. *Dinamika Kultural Batik Klasik Jawa*, Sarasehan Kebudayaan, Surakarta: Taman Budaya Jawa Tengah.
- Sumardjo, Jakob, 2006. *Estetika Paradoks*. Sunan Ambu Press, Bandung.
- Sutopo, 2000. *Metode Penelitian Kualitatif*. Sebelas Maret University Press: Surakarta.
- Sugiyono, 2005. *Memahami Metode Penelitian Kualitatif*. Alfabeta: Bandung.
- Tirta, Iwan. 2009. *Iwan Tirta. Batik Sebuah Lakon*. Jakarta: Gaya Favorit Press.
- Widagdo, 1993. *Desain, Teori dan Praktek*, buku naskah pidato dalam Dies Natalis ke-37 Institut Teknologi Bandung.